



Keteladanan Umar Bin Khattab dalam Memimpin Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Siswa

Article Information :

Articles Submitted :

2025-05-09


Articles Received :

2026-01-10


Published Articles :

2026-04-05


 Latifah^{1*}


 Eli Nurbaya²

 Ai Atun³

 M. Tajudin Zuhri⁴

 Nenden Munawaroh⁵

 1,2,3,4,5 Universitas Garut Indonesia

 Email Correspondence * : latifah19750817@gmail.com

Kata Kunci:

Keteladanan, Umar bin Khattab, pemimpin.

Abstrak : Keteladanan dan nilai-nilai kepemimpinan Umar bin Khattab menjadi relevan untuk dikaji karena masih ditemukannya persoalan kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam hal tanggung jawab, partisipasi, dan pengelolaan organisasi berbasis nilai keislaman. Penelitian ini menjadikan kepemimpinan Umar bin Khattab sebagai rujukan dalam merumuskan prinsip kepemimpinan Islam yang ideal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keteladanan Umar bin Khattab serta relevansinya dalam konteks kepemimpinan pendidikan, khususnya di SD IT Al-Furqon. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis konten melalui kajian teori dan literatur yang relevan. Data ini diambil dari scholar dan sebanyak 10 jurnal yang dikaji. Data yang dikumpulkan dengan mengidentifikasi, memilah, mengorganisasikan data, dan menganalisis isi dari sumber tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai keteladanan Umar bin Khattab dalam kepemimpinan di SD IT Al-Furqon memiliki dimensi yang luas dan aplikatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kepemimpinan Islami, khususnya di lingkungan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik.

Keywords:

Exemplary, Umar bin Khatab, Leader

Abstract: *The exemplary conduct and leadership values of Umar ibn al-Khattab remain relevant for scholarly examination due to the persistent leadership challenges found in Islamic educational institutions, particularly in terms of responsibility, participation, and organizational management grounded in Islamic values. This study adopts the leadership of Umar ibn al-Khattab as a reference for formulating ideal principles of Islamic leadership. The purpose of this research is to analyze the exemplary leadership of Umar ibn al-Khattab and its relevance within the context of educational leadership, specifically at SD IT Al-Furqon. The study employs a qualitative library research approach using content analysis through the examination of relevant theories and literature. The data were obtained from Google Scholar, with a total of ten academic journal articles reviewed. The data collection process involved identifying, selecting, organizing, and*

analyzing the content of the selected sources. The findings indicate that the implementation of Umar ibn al-Khattab's exemplary values in leadership at SD IT Al-Furqon demonstrates broad and applicable dimensions. This research is expected to contribute positively to the development of Islamic leadership, particularly within madrasahs as formal educational institutions that instill Islamic values in students

Author Contributions

Conceptualization: all authors

Methodology: all authors

Investigation: all authors

Writing original draft preparation: all authors

Writing review and editing: all authors

Visualization: all authors

All authors have read and agreed to the published version of the manuscript.

Acknowledgments

All praise and gratitude to God for the successful completion of this article. The author expresses his gratitude to all parties involved and those who contributed to its preparation. Thanks to their constant prayers and support, this article was successfully completed.

Copyright © 2026, Authors
This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, isu kepemimpinan menjadi perhatian serius di berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan dan sosial keagamaan di Indonesia. Berbagai persoalan seperti lemahnya integritas, rendahnya tanggung jawab moral, serta minimnya keteladanan dalam pengambilan keputusan menunjukkan adanya krisis kepemimpinan yang berdampak pada menurunnya kepercayaan publik dan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan (Noviyanti et al., 2025), di mana krisis moral generasi muda dan tantangan nilai karakter semakin menguat di era disrupsi teknologi informasi (Utami et al., 2025). Kondisi ini menuntut hadirnya model kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara struktural, tetapi juga kuat secara etis dan moral, sebab moralitas dan integritas dipandang sebagai fondasi penting dalam kepemimpinan pendidikan untuk mendukung tugas kepala sekolah dalam membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif dan beretika (Ambawani et al., 2024). Oleh karena itu, pencarian figur pemimpin yang mampu mengintegrasikan nilai keadilan, tanggung jawab, dan keberpihakan pada kepentingan umat menjadi sangat penting sebagai rujukan dalam membangun kepemimpinan yang berkarakter dan berkelanjutan serta relevan dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

Islam mengajarkan kebaikan dan moralitas dari berbagai aspek kehidupan, keseimbangan dan keberpihakan yang merata menjadi landasan dalam mengejar *rahmatan lil 'alamin* bagi seluruh umat manusia di dunia. Islam menyediakan banyak contoh teladan dalam sejarahnya, salah satu tokoh penting Islam yang terkenal dengan keteladanannya yaitu Umar bin Khattab r.a. (Anisa Oktaviana et al., 2023).

Umar bin Khattab merupakan khalifah kedua setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan diberi gelar "*Amirul Mukminin*". Ia adalah sahabat dekat Nabi Muhammad SAW yang memiliki pengaruh besar dalam memperluas dan memperkuat peradaban Islam. Di bawah kepemimpinannya, umat Islam mengalami masa kejayaan yang luar biasa. Kepemimpinannya beliau tidak hanya diakui oleh umat Islam, tetapi juga mendapat penghargaan dari berbagai kalangan non-Muslim. Reputasinya yang kuat membuat banyak kerajaan besar pada masa itu, termasuk Romawi dan Persia, merasa segan bahkan takut terhadap kekuatan dan keadilan pemerintahannya.

Sebelum memeluk Islam, Umar dikenal sebagai sosok yang keras dan menjadi salah satu penentang utama ajaran Nabi Muhammad SAW. Namun, setelah masuk Islam pada tahun keenam kenabian, ia menjadi salah satu pembela utama Islam dan memberikan pengaruh signifikan dalam menghadapi tekanan dari kaum Quraisy. Masa kepemimpinannya ditandai dengan ekspansi wilayah Islam yang sangat luas, meliputi Persia di timur hingga sebagian besar wilayah Romawi di barat. Dalam waktu yang singkat, wilayah kekuasaan Islam berkembang secara drastis, termasuk penaklukan Mesopotamia, Mesir, Syam, hingga Afrika Utara (Deprizon, 2020)

Nama lengkap beliau adalah Umar bin Khattab bin Nafil bin Abdul Uzza bin Rabah bin Ka'ab bin Lu'ay al-Quraisy. Garis keturunannya bertemu dengan Nabi Muhammad SAW pada kakek ketujuh dari pihak ayah, dan pada kakek keenam dari pihak ibu. Umar lahir di Makkah sekitar empat tahun sebelum perang Fijar, atau menurut versi lain, tiga belas tahun setelah kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang berarti ia lebih muda tiga belas tahun dari Rasulullah. Beliau dikenal sebagai pribadi yang fasih berbicara, berani dalam menyatakan kebenaran, dan memiliki komitmen tinggi terhadap prinsip keadilan (Lubis, 2023)

Pengangkatannya sebagai khalifah dilakukan melalui proses musyawarah yang melibatkan para pemuka masyarakat Muslim. Menjelang wafatnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq menunjuk Umar sebagai calon penggantinya demi menjaga stabilitas negara dan persatuan umat. Penunjukan ini tidak bersifat otoriter, melainkan melalui pertimbangan yang matang dan disepakati oleh para sahabat. Umar kemudian dibaiat secara aklamasi oleh umat Islam di Masjid Nabawi pada tahun 643 M (Deprizon, 2020)

Selama masa pemerintahannya, Umar bin Khattab berhasil menaklukkan dua kekuatan besar dunia saat itu—Romawi dan Persia. Pertempuran besar seperti Yarmuk menjadi penanda penting dalam sejarah penaklukan tersebut, di mana pasukan Muslim yang jauh lebih sedikit mampu mengalahkan kekuatan besar Romawi. Keberhasilan ini tidak hanya mencerminkan kekuatan militer, tetapi juga kepemimpinan strategis dan keadilan Umar yang diakui oleh banyak kalangan (Yanti Rahma, 2023).

Dengan meneladani kehidupan dan kepemimpinan Umar bin Khattab, umat Islam dapat menggali nilai-nilai penting seperti kejujuran, keadilan, kesederhanaan, keberanian, dan kemurahan hati. Nilai-nilai ini relevan untuk diterapkan dalam pengembangan karakter Muslim di era modern, karena dapat memberikan dampak positif dalam membentuk masyarakat yang beradab dan berintegritas (Gultom, 2022).

Nilai-nilai kepemimpinan yang diteladankan Umar bin Khattab memiliki keterkaitan yang kuat dengan dunia pendidikan, khususnya dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Prinsip keadilan, tanggung jawab, dan keterbukaan yang menjadi ciri kepemimpinannya relevan untuk diterapkan dalam praktik kepemimpinan pendidikan yang menuntut integritas serta keteladanan moral. Dalam konteks sekolah, nilai-nilai tersebut dapat berfungsi sebagai landasan dalam membangun budaya organisasi yang adil, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, keteladanan kepemimpinan Umar bin Khattab tidak hanya dipahami sebagai narasi historis, tetapi juga sebagai sumber nilai yang aplikatif dalam menjawab tantangan kepemimpinan pendidikan Islam di era modern.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Pertama Novita (2025) menekankan bahwa kepemimpinan Umar bin Khattab ditandai oleh nilai keadilan, ketegasan, dan tanggung jawab yang kuat dalam mengelola pemerintahan Islam, namun kajiannya masih berfokus pada aspek kepemimpinan politik dan historis. Kedua, penelitian pada jurnal Deprizo (2020) mengkaji kepemimpinan Umar bin Khattab dalam bidang pendidikan Islam dengan menyoroti perhatiannya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, pembinaan pendidik, dan pemerataan akses pendidikan, tetapi pembahasannya masih bersifat konseptual dan belum dikaitkan dengan praktik kepemimpinan di lembaga pendidikan formal masa kini. Ketiga, Ningrum (2025) menguraikan kepemimpinan Umar bin Khattab dalam perspektif kepemimpinan transformasional dan keteladanan moral yang berkontribusi pada perubahan sosial dan tata kelola organisasi, namun belum secara spesifik mengaitkannya dengan kepemimpinan pendidikan pada jenjang sekolah dasar Islam. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat kajian yang secara khusus menganalisis relevansi dan implementasi nilai-nilai kepemimpinan Umar bin Khattab dalam konteks kepemimpinan pendidikan dasar Islam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keterbaruan dengan memfokuskan kajian pada penerapan nilai-nilai keteladanan Umar bin Khattab dalam praktik kepemimpinan di SD IT Al-Furqon sebagai upaya pengembangan model kepemimpinan Islami yang kontekstual dan aplikatif.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai keteladanan kepemimpinan Umar bin Khattab serta relevansinya dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan Umar bin Khattab diimplementasikan dalam praktik kepemimpinan di SD IT Al-Furqon, serta mengidentifikasi kontribusinya dalam membangun budaya kepemimpinan yang berintegritas, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode utama berupa studi kepustakaan (*library research*) dan studi kasus. Studi kepustakaan digunakan untuk menggali dan menganalisis berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian, khususnya mengenai pendidikan Islam dan kepemimpinan. Terdapat 10 jurnal terbaru yang diambil dari scholar dan diterbitkan pada rentang waktu 2014-2025. Di samping itu, pendekatan studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam implementasi serta efektivitas metode pendidikan Islam dalam konteks kepemimpinan, baik melalui observasi langsung di lapangan maupun analisis terhadap praktik yang telah berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui instrumen studi dokumen, yang merupakan bagian integral dari studi pustaka. Proses ini mencakup kegiatan membaca secara kritis, mencatat secara sistematis, serta menganalisis bahan-bahan tertulis yang berkaitan erat dengan fokus penelitian, yakni konstruksi dan konsensus dalam pemahaman sejarah Islam. Studi dokumen memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan merekonstruksi makna yang terkandung dalam sumber-sumber historis dan normatif. Penelusuran dokumen dilakukan dengan mengakses artikel jurnal ilmiah melalui pangkalan data daring Google Scholar. Proses penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan dengan fokus penelitian. Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi topik, tahun publikasi, dan kredibilitas sumber sebelum dianalisis lebih lanjut.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam, yaitu data yang mengandung makna kontekstual dan nilai-nilai implisit yang tersembunyi di balik fenomena yang diamati. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menekankan pada generalisasi kuantitatif, melainkan pada pemahaman makna yang kaya dan mendalam. Dalam konteks ini, konsep *transferability* digunakan sebagai bentuk generalisasi kontekstual, yang berarti hasil penelitian dapat diterapkan di tempat lain sepanjang memiliki karakteristik yang serupa dengan konteks penelitian ini (Engler & Stausberg, 2021).

Lebih lanjut, pendekatan kualitatif merupakan metode yang tidak mengandalkan teknik statistik atau perhitungan matematis. Sebaliknya, data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan beragam teknik non-numerik, seperti observasi, wawancara, serta penelaahan dokumen, termasuk sumber audio-visual dan data sekunder seperti hasil sensus. Sebagaimana pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif juga memiliki tahapan sistematis yang harus dilalui oleh peneliti, meskipun lebih fleksibel dan berorientasi pada kontekstualitas serta kedalaman analisis (Mulyana et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi kepemimpinan di SD IT Al-Furqon menunjukkan keterkaitan yang erat dengan karakteristik kepemimpinan Umar bin Khattab. Hal ini mencerminkan bahwa keteladanan Umar menjadi landasan penting dalam membentuk model kepemimpinan yang diterapkan di lembaga tersebut. Adapun karakteristik utama dari kepemimpinan Umar bin Khattab yang tercermin dalam praktik kepemimpinan adalah sebagai berikut:

1. Memiliki Rasa Tanggung Jawab sebagai Pilar Kepemimpinan

Umar bin Khattab dikenal sebagai pemimpin yang memiliki tingkat tanggung jawab tinggi terhadap amanah yang diembannya. Ia menyadari sepenuhnya bahwa segala tindakannya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Komitmen ini ditunjukkan dengan sikap keterbukaannya terhadap masyarakat, baik dalam urusan formal maupun nonformal. Ia secara rutin mengadakan pertemuan tahunan dengan perwakilan dari berbagai wilayah untuk menerima masukan, kritik, serta evaluasi terhadap kebijakan yang telah dijalkannya.

Kepekaan terhadap kebutuhan rakyat serta upaya menjaga keamanan dan kenyamanan publik menjadi prioritas utama dalam pemerintahannya. Umar juga terlibat secara langsung dalam proses pelatihan calon pemimpin daerah sebagai bagian dari sistem kaderisasi yang berorientasi pada integritas dan kapabilitas. Konsistensi antara ucapan dan tindakan menjadi salah satu ciri utama kepemimpinannya.

2. Manajemen Partisipatif

Manajemen partisipatif dalam konteks kepemimpinan Umar bin Khattab merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Prinsip ini bukan hanya dimaknai sebagai strategi administratif, melainkan telah menjadi bagian dari budaya pemerintahan Islam yang mengakar kuat sejak masa Nabi Muhammad SAW. Dalam pandangan Islam, partisipasi masyarakat merupakan suatu keharusan yang diwujudkan melalui mekanisme konsultasi (*syura*), pemberian nasihat, serta upaya meluruskan kekeliruan.

Umar bin Khattab melanjutkan tradisi tersebut dengan konsisten mengedepankan keterbukaan dalam setiap kebijakan yang akan diambil. Beliau tidak pernah membuat keputusan strategis tanpa terlebih dahulu meminta pendapat dari masyarakat, termasuk para gubernur dan panglima militer. Ia secara rutin mengadakan pertemuan terjadwal dengan mereka dan menerima berbagai opini serta masukan dari rakyat tanpa memperdebatkan atau menolak kritik. Salah satu inovasinya adalah pendirian *Dawawin*, yakni lembaga administratif di Madinah yang dibentuk untuk merespons permasalahan publik tanpa memandang latar belakang sosial seperti suku, jenis kelamin, atau usia (Jabnaun, 2005).

Selain itu, Umar dikenal sebagai pelopor dalam sistem pendataan dan dokumentasi administratif di dunia Islam. Ia mengadaptasi praktik pendokumentasian dari peradaban Persia dan Romawi, dan mengorganisasi proses pembukuan melalui tokoh-tokoh Quraisy yang ahli dalam silsilah dan sejarah, seperti Uqail bin Abu Thalib, Kharma bin Naufal, dan Zubair bin Muth'im (M. Ahmad Abdul Jawwad, 2007). Hal ini dilakukan sebagai respons terhadap pesatnya ekspansi wilayah kekuasaan Islam, yang menuntut sistem administrasi yang tertib dan terstruktur.

Sebagai konsekuensi dari perluasan wilayah, Umar membagi kekuasaan administratif ke dalam delapan provinsi utama, yaitu Makkah, Madinah, Suriah, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina, dan Mesir. Ia juga membentuk berbagai departemen penting seperti lembaga yudikatif, eksekutif, kepolisian, dan pekerjaan umum. Untuk memperkuat sistem keuangan negara, didirikan pula *Baitul Mal*, serta diterbitkannya mata uang dan penetapan kalender Hijriah sebagai sistem penanggalan resmi (Yatim, 2004).

Umar bin Khattab juga menertibkan pasar dan perdagangan melalui peraturan mengenai standar ukuran dan kebersihan lingkungan. Ia bertindak sebagai pemimpin pemerintahan pusat, sementara di daerah-daerah, tugas pemerintahan dijalankan oleh gubernur yang ditunjuk langsung. Untuk mendukung efektivitas pemerintahan, ia membentuk beberapa dewan, seperti dewan keuangan negara dan dewan militer, serta menunjuk hakim-hakim yang kompeten, salah satunya adalah Ali bin Abi Thalib (Hasan, 1989).

Dalam bidang pendidikan, Umar menunjukkan perhatian besar terhadap penyebaran dan penguatan ajaran Islam di wilayah kekuasaannya. Ia menginisiasi program pendidikan di masjid-masjid dan pasar-pasar, serta menugaskan guru-guru di setiap wilayah yang baru ditaklukkan. Guru-guru tersebut bertanggung jawab untuk mengajarkan Al-Qur'an, fikih, dan prinsip-prinsip dasar Islam kepada masyarakat baru. Pada masa kepemimpinannya, kurikulum pendidikan meliputi pembelajaran membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an, serta pemahaman ajaran Islam secara umum (Nizar, 2007)

Salah satu aspek penting dalam pendidikan pada masa Umar adalah dorongan untuk mempelajari bahasa Arab, terutama bagi penduduk yang baru masuk Islam. Hal ini dianggap penting agar mereka dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Islam pada masa kekhalifahan Umar.

Berdasarkan berbagai bentuk partisipasi yang diterapkan, tampak jelas bahwa Umar bin Khattab menjalankan strategi kepemimpinan yang aktif dan inklusif, baik di tingkat pusat maupun daerah. Pendekatan ini menjadi indikator utama keberhasilan sistem pemerintahan Islam pasca wafatnya Rasulullah SAW, sekaligus memperkuat posisi Islam sebagai kekuatan peradaban yang sistematis dan progresif.

3. Manajemen Kualitas Menyeluruh

Manajemen Kualitas Menyeluruh (*Total Quality Management* atau TQM) dalam konteks kepemimpinan dapat dipahami sebagai suatu komitmen strategis yang berkelanjutan untuk meningkatkan mutu melalui sinergi antara metode dan program yang dirancang guna meningkatkan efisiensi, produktivitas, serta mengurangi pemborosan sumber daya. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memenuhi dan bahkan melampaui harapan para penerima manfaat atau pihak yang dilayani. Dalam hal ini, kualitas bukan hanya sekadar hasil akhir, tetapi juga menjadi bagian dari proses dan budaya organisasi itu sendiri.

Menurut Jabnoun (2005), manajemen kualitas menyeluruh merupakan sebuah budaya organisasi yang bersifat menyeluruh dan bukan hanya program sesaat. Ia menekankan bahwa TQM bersifat kontinu, tidak memiliki titik akhir, dan tidak mengenal konsep "cukup baik" sebagai pencapaian final. Oleh karena itu, manajemen kualitas menyeluruh menuntut adanya perbaikan terus-menerus melalui empat pilar utama, yaitu budaya, komitmen, partisipasi aktif, dan peningkatan berkelanjutan.

Dalam kerangka tersebut, kepemimpinan memegang peranan yang sangat penting. Komitmen terhadap mutu harus berasal dari diri pemimpin secara pribadi, karena tanpa dukungan dan keteladanan dari level pimpinan tertinggi, maka inisiatif mutu tidak akan mampu dipertahankan secara konsisten. Hal ini ditegaskan pula oleh Sallis (2008), yang menyatakan bahwa peran pimpinan senior merupakan elemen kunci dalam menjamin keberlangsungan sistem manajemen mutu di suatu organisasi.

Umar bin Khattab memberikan contoh nyata penerapan prinsip manajemen kualitas menyeluruh dalam praktik pemerintahannya. Ia menanamkan budaya kerja yang disiplin, transparan, dan bertanggung jawab di seluruh lapisan birokrasi. Selain itu, kebijakan-kebijakan administratif yang beliau terapkan selalu dilandasi pada prinsip efisiensi, keadilan, serta pelayanan optimal kepada rakyat. Hal ini sejalan dengan konsep jaminan mutu (*quality assurance*) dan pengendalian mutu (*quality control*), yang dalam konteks modern bertujuan untuk memastikan bahwa produk atau layanan yang diberikan sesuai dengan standar mutu yang diharapkan oleh masyarakat (Wiardjo & Sulistijarningsih, 1996).

Melalui penguatan tata kelola pemerintahan, penataan sistem penggajian, pembentukan lembaga keuangan negara (*Baitul Mal*), hingga pemisahan lembaga peradilan dari eksekutif, Umar menciptakan sistem administrasi yang terukur dan berorientasi pada mutu. Dengan demikian, manajemen kualitas menyeluruh yang dijalankan Umar bin Khattab tidak hanya merepresentasikan efisiensi struktural, tetapi juga nilai-nilai etika kepemimpinan Islam yang menekankan amanah, keadilan, dan pelayanan publik sebagai prioritas utama.

4. Proses Pengawasan

Pengawasan merupakan salah satu dari empat pilar utama dalam proses manajemen, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan itu sendiri. Secara konseptual, pengawasan didefinisikan sebagai upaya untuk memastikan bahwa aktivitas yang sedang berjalan tetap berada pada jalur yang sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui pengawasan, proses pencapaian terhadap tujuan organisasi dapat diukur, dianalisis, dan disesuaikan bila diperlukan (Jabnoun, 2005).

Terry menjelaskan bahwa pengawasan berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana suatu rencana telah diimplementasikan melalui pengukuran kinerja aktual dan perbandingannya dengan target atau standar yang telah ditetapkan. Sementara itu, menurut Mondy dan Premeaux, pengawasan merupakan proses sistematis yang mencakup tiga langkah utama: pertama, penetapan standar kinerja; kedua, evaluasi atau penilaian terhadap kinerja aktual; dan ketiga, pelaksanaan tindakan korektif apabila terdapat penyimpangan atau ketidaksesuaian antara hasil aktual dengan rencana yang telah ditetapkan (Kamars, 2005).

Dalam konteks kepemimpinan Umar bin Khattab, prinsip pengawasan dijalankan secara ketat dan menyeluruh. Umar dikenal sebagai sosok pemimpin yang tidak hanya merumuskan kebijakan, tetapi juga secara aktif memantau pelaksanaannya di lapangan. Beliau sering melakukan inspeksi langsung ke wilayah-wilayah kekuasaan Islam untuk memastikan bahwa para gubernur dan pejabat lokal menjalankan tugasnya sesuai dengan prinsip keadilan dan pelayanan terhadap masyarakat. Setiap laporan penyimpangan segera ditindaklanjuti melalui proses klarifikasi dan evaluasi, serta dikenai sanksi tegas apabila terbukti melakukan pelanggaran.

Lebih dari itu, Umar menerapkan sistem pengawasan internal yang efektif melalui mekanisme konsultasi terbuka, laporan rutin, dan evaluasi tahunan. Beliau bahkan menyediakan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik dan aduan secara langsung tanpa hambatan, sebagai bentuk transparansi dalam menjalankan roda pemerintahan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengawasan dalam pemerintahan Umar bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga berorientasi pada nilai moral, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat.

Dengan demikian, sistem pengawasan yang diterapkan Umar bin Khattab dapat dijadikan sebagai model kepemimpinan yang berintegritas dan responsif. Melalui implementasi pengawasan yang ketat dan berkelanjutan, Umar berhasil menjaga stabilitas, keadilan, dan efisiensi dalam pemerintahan Islam di masa kekhalifahannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Umar bin Khattab tidak hanya bersifat historis, tetapi juga memiliki relevansi nyata dalam praktik kepemimpinan pendidikan kontemporer. Dari sisi praktis, temuan ini dapat menjadi acuan bagi pimpinan lembaga pendidikan Islam dalam membangun pola kepemimpinan yang menekankan tanggung jawab moral, keterbukaan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan mutu yang berkesinambungan, serta pengawasan yang berbasis akuntabilitas dan partisipasi warga sekolah. Penerapan prinsip-prinsip tersebut berpotensi mendorong terciptanya iklim organisasi yang lebih transparan, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas layanan pendidikan. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan dengan menunjukkan adanya keterhubungan antara konsep kepemimpinan Islam klasik dan pendekatan manajemen modern, sehingga memperluas kerangka pemahaman konseptual yang selama ini cenderung dipisahkan. Sementara itu, dari aspek metodologis, penelitian ini menegaskan bahwa analisis dokumen dan kajian tokoh dapat dimanfaatkan sebagai pendekatan ilmiah yang sah untuk merumuskan model kepemimpinan berbasis nilai, serta membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk menguji implementasinya secara empiris dalam konteks pendidikan yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Umar bin Khattab merupakan figur kepemimpinan yang dapat dijadikan suri tauladan dalam memimpin. Kepemimpinan beliau tidak hanya didasari pada prinsip-prinsip keadilan dan kebijaksanaan, tetapi juga dipandu oleh ajaran Islam yang menjadi pedoman dan petunjuk hidup bagi umatnya. Keteladanan yang ditunjukkan oleh Umar bin Khattab tetap relevan dan tidak terhapus oleh perkembangan zaman.

Sebagai seorang pemimpin, Umar memiliki pandangan jauh ke depan, yang tercermin dalam penerapan manajemen kualitas menyeluruh dalam kepemimpinannya. Model kepemimpinan Umar bin Khattab bersifat kontinyu, berkesinambungan, dan dinamis, yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat. Pada masa kepemimpinannya, pendidikan Islam juga berkembang pesat. Pola pendidikan yang diterapkan pada masa Umar bin Khattab sudah mulai berbentuk kurikulum pendidikan yang sistematis dan terstruktur.

Umar bin Khattab memperkenalkan struktur organisasi pendidikan yang jelas, dengan mendirikan masjid sebagai pusat pembelajaran, serta melakukan perekrutan guru-guru

berkompeten berdasarkan kualifikasi keilmuan. Bidang yang diajarkan meliputi hifzhil-Qur'an, ilmu hadis, fiqh, dan bahasa Arab, yang kesemuanya bertujuan untuk membentuk generasi yang cerdas dan terampil dalam ilmu agama. Selain itu, Umar juga mengimplementasikan pendidikan ekstrakurikuler yang meliputi kegiatan fisik seperti memanah, bergulat, berenang, dan menunggang kuda. Pendidikan ini bertujuan untuk mempersiapkan masyarakatnya dalam bidang kemiliteran dan menjaga keamanan negara.

Dengan demikian, kepemimpinan Umar bin Khattab tidak hanya membangun kualitas individu, tetapi juga menciptakan sistem yang mendukung kemajuan masyarakat secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun fisik. Pendidikan Islam yang bermutu pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab menjadi landasan kuat dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang adil, beradab, dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil kajian. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kajian pustaka, sehingga pemahaman terhadap kepemimpinan Umar bin Khattab dan relevansinya dalam pendidikan Islam masih bersandar pada interpretasi sumber-sumber literatur tanpa dukungan data empiris dari praktik kepemimpinan secara langsung. Selain itu, fokus analisis diarahkan pada satu konteks lembaga pendidikan, sehingga temuan penelitian belum dapat merepresentasikan dinamika kepemimpinan pendidikan Islam secara lebih luas. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan melibatkan metode penelitian lapangan, seperti wawancara, observasi, atau studi komparatif antar lembaga pendidikan Islam. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji aspek kepemimpinan Umar bin Khattab yang belum dieksplorasi secara mendalam, seperti strategi pengambilan keputusan dalam situasi krisis, pola pembinaan kepemimpinan berkelanjutan, serta pengaruh nilai kepemimpinan Islam terhadap budaya organisasi sekolah, guna menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Oktaviana, Siti Ardianti, & Jeesica Shinta. (2023). Exemplary Values From Umar Bin Khattab and Sayyidah Aisyah R.A. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 66–78. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i2.13>
- Ambawani, C. S. L., Saputra, I., Kusuma, T. M. M., Sumardjoko, B., & Fathoni, A. (2024). Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Penggerak di TK. *Journal of Education Research*, 5(4), 4810–4823. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1578>
- Ariana, Riska. *Pemikiran Ekonomi Islam Khulafaurrasyidin*, 2016.
- Auliyah, D. D., Rosaliana, R., Habibah, S. R. N., & Ifendi, M. (2024). Keteladanan Akhlak Khulafaur Rasyidin Dalam Pengembangan Karakter Muslim. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(01), 23–38.
- Bal Krishnan, Sai, and Ann Forsyth. *Qualitative Methods. The Routledge Handbook of International Planning Education*, 2019. <https://doi.org/10.4324/9781315661063-13>.
- Deprizon, D. (2020). Kepemimpinan Umar Bin Khattab dalam Bidang Pendidikan Islam. *Jurnal Islamika*, 3(1), 182–197. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Dr. Din Muhammad Zakariya (2018). *Sejarah Peradaban Islam Klasik. Sejarah Islam*.
- Engler, S., & Stausberg, M. (2021). *The Routledge handbook of research methods in the study of*

religion. Routledge.

- Gultom, A. N. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2).
- Lubis, S. (2023). Kepemimpinan Khalifah Umar Ibn Al Khatthab (Tinjauan Kebijakan dan Implikasinya Manajemen Pendidikan Pendidikan Islam). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1600–1609. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5254>
- Mubin, Fatkhul (2020). Khulafaur Rasyidin. || *The Early Caliphate (Khulafaur Rasyidin)* 1, no. 2.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Ningrum, U. (2025). *UMAR BIN KHATTAB : A TRANSFORMATIVE LEADER*. 16(01).
- Novita, R. (2025). *AN ISLAMIC LEADERSHIP MODEL BASED ON UMAR BIN KHATTAB ' S SERVANT LEADERSHIP IN THE MANAGEMENT OF MODERN ISLAMIC SCHOOLS (MADRASAHS)*. 9(1), 3–5.
- Noviyanti, N. A., Kania, H., Uyun, W. Y., Nuriyati, T., & Bengkalis, K. (2025). *KEPEMIMPINAN MANAJERIAL PENDIDIKAN ISLAM DAN*. 3(5).
- Rizkia, T. P., & Hardiyansyah, M. R. (2023). Masa Kepemimpinan Khalifah Umar Bin Khattab. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 88–94. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.811>
- Rony Sandra Yofa Zebua, Miftahul Ihsan, and Neneng Nurjanah (2020). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Periode Khulafaur Rasyidin Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.228>.
- Sari, Kartika (2015). Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Mughal Di Bidang Agama. || *Sejarah Peradaban Islam*.
- Utami, B., Nurdyastutik, T., Safitri, A., Siswa, K., Digital, E., Moral, K., & Pelajar, P. (2025). *Inovasi Kepemimpinan Pendidikan dalam Membangun Karakter Siswa Tangguh di Era Digital dalam Menjawab Krisis Moral Siswa di Era Teknologi Informasi*. 2(2), 45–53.
- Yanti Rahma, I. M. A. W. (2023). Relevansi Pendidikan Islam Pada Masa Umar Bin Khatab Dengan Aplikasi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal General and Specific Research*, 3(2808–5418), 1–9.